

**MENGIDENTIFIKASI MAKNA BHINNEKA TUNGGAL IKA
PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI TEKS DERRIDA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Filsafat**



OLEH

THOMAS RIVALDO MENDONCA LOI

No. REG: 61120030

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2024

**MENGIDENTIFIKASI MAKNA BHINNEKA TUNGGAL IKA
PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI TEKS DERRIDA**

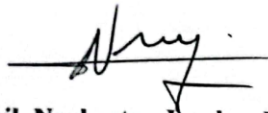
OLEH

THOMAS RIVALDO MENDONCA LOI

No. REG: 61120030

MENYETUJUI

Pembimbing I



Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA

Pembimbing II



Rm. Oktovianus Kosat, S. Fil., M. Hum

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Yohanes Subani, Lic. Iur. Can

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana

2024

MENGESAHKAN

Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Lic. Iur. Can

Dewan Penguji

1. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA
2. Rm. Oktovianus Kosat, S. Fil., M. Hum
3. Rm. Patrisius Neonub, S. Fil., L. Ph

Three handwritten signatures are present, each followed by a dotted line indicating the name of the signatory. The signatures are written in black ink.



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU
FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thomas Rivaldo Mendonca Loi
NIM : 611 20 030
Fak/Prodi : Filsafat/Ilmu Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Mengidentifikasi Makna Bhinneka Tunggal Ika Perspektif Dekonstruksi Teks Derrida**, benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,
Pembimbing Utama

(Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA)



(Thomas Rivaldo M. Loi)
NIM: 611 20 030



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU
FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

**PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI DEMI KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thomas Rivaldo Mendonca Loi

NIM : 611 20 030

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: **Mengidentifikasi Makna Bhinneka Tunggal Ika Perspektif Dekonstruksi Teks Derrida**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Thomas Rivaldo Mendonca Loi

KATA PENGANTAR

“Berjudilah, senyumilah ketakmungkinan”, merupakan sebuah ungkapan Jacques Derrida untuk menyambut era postmodernisme. Saat postmodernisme masuk ke gerbang perbincangan kaum intelektual di Indonesia, beragam respons muncul ke permukaan, baik yang bernada positif maupun negatif. Kala itu, di tahun 1993, ada yang menganggap perbincangan tentang postmodernisme sebagai tanda dari suatu "kedangkalan intelektual". Namun demikian, meski dipandang dengan tatapan sinis, ada sejumlah kalangan yang melihat postmodernisme sebagai sebuah penyelamatan dari arogansi filsafat yang sebelumnya berkuasa, khususnya dalam ranah metafisika dan epistemologi modern.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika pertama kali diikrarkan menjadi semboyan bangsa Indonesia pada saat hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Sebelumnya semboyan ini menjadi suatu pedoman Kerajaan Majapahit dalam mengatasi keberagaman suku dan agama yang ada di Nusantara. Kemudian semboyan ini juga dipakai sebagai pedoman dalam menyemangatkan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah yang pada saat itu memerintah dan mengeksploitasi bangsa Indonesia. Beberapa makna Bhinneka Tunggal Ika di atas ingin menunjukkan bahwa teks semboyan tersebut selalu berkembang mengikuti konteks sosial-politik bangsa Indonesia. Oleh karena itu jika dipandang dari perspektif Derrida maka perhatian terhadap teks adalah yang utama. Perhatian di sini adalah teks, di mana teks tersebut memiliki aspek interioritas dan eksterioritas. Karena itu, dalam proses penangkapan makna suatu teks, teks tidak mungkin sepenuhnya bersifat eksternal bagi pembaca

melainkan bersama dengan itu terjadi internalisasi diri sehingga teks tidak lagi hanya milik penulis, tetapi juga milik pembaca.

Penulis bersyukur karena berkat Tuhan dan bimbingan Roh kudus, yang senantiasa menerangi akal budi penulis sehingga penulis mampu menuangkan ide-ide dari pemilihan tema penelitian sampai pada penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa Tuhan adalah segalanya. Dialah yang telah melengkapi segala sesuatu yang kurang dari tulisan ini, sebab sebagai manusia penulis memiliki banyak kekurangan. Dalam proses penelitian ini dan penulisan skripsi ini juga telah melibatkan banyak orang dengan caranya masing-masing mendukung dan memberi sumbangsih ide-ide dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, dari lubuk hati paling dalam penulis ingin mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, P. Dr. Philipus Tule, SVD, yang telah menerima penulis untuk menimba pendidikan di lembaga ini dan dengan segala kebijaksanaannya membimbing Lembaga Pendidikan Tinggi ini.
2. Dekan Fakultas Filsafat, Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr., Lic. Iur. Can, yang telah menerima, mendampingi, dan mendukung seluruh proses perkuliahan penulis di Fakultas Filsafat dengan disiplin ilmu pengetahuan yang telah diajarkan kepada penulis.
3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA, sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

4. Rm. Oktovianus Kosat, S. Fil., M. Hum, sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sangat teliti dan sabar serta memberi masukan-masukan yang baik kepada penulis demi menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Rm. Patrisius Neonub, S. Fil., L. Ph, selaku penguji yang rela meluangkan waktu dan tenaga untuk menguji penguasaan materi dan strategi keilmiahan penulis dalam menggarap gagasan-gagasan filsafat sebagaimana tertuang dalam tulisan ini.
6. Para dosen di Fakultas Filsafat yang telah mendidik dan membina penulis dengan berbagai macam pengetahuan dan pengalaman intelektual yang memadai.
7. Kedua orang tua: Alm. Bapak Hendrikus Loi Mau dan Mama Faustina Mendonca, saudara-saudari dan semua keluarga yang selalu mendoakan penulis dan yang selalu menjadi motivator penulis sehingga mampu mencapai tahap akhir.
8. Teman-teman Frater Tingkat IV Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui-Kupang dan teman-teman eksteren, yang dengan caranya masing-masing telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini, terlebih khusus teman-teman Frater Tingkat IV Keuskupan Atambua, Keuskupan Agung Kupang dan Keuskupan Weetebula Sumba, yang selalu memotivasi dan saling mengingatkan satu sama lain untuk menyelesaikan penulisan skripsi, serta berbagai macam ide yang juga turut memberi sumbangsih dalam skripsi ini.

9. Semua orang yang dengan caranya masing-masing telah mendukung dan membantu seluruh proses penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis mengharapkan semoga tulisan ini dapat berguna bagi siapapun yang membacanya. Selain itu, penulis juga menyadari tulisan ini masih belum sempurna, karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima segala kritikan dan saran yang konstruktif untuk memperbaiki tulisan ini agar bermanfaat bagi semua orang.

Kupang

Penulis

Abstraksi

Penelitian ini berfungsi mendeskripsikan persatuan dalam bingkai kebhinnekaan. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif historis dengan metode deskriptif.

Artikel ini juga bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Semula istilah tersebut menunjukkan pada semangat toleransi keagamaan, khususnya antara agama Hindu dan Buddha. Setelah diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia konteks permasalahannya menjadi lebih luas yang meliputi suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsure kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan keekaan, antara kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.

Ketika postmodernisme mulai dibahas di kalangan intelektual Indonesia, berbagai tanggapan muncul. Pada tahun 1993, beberapa orang menganggap diskusi mengenai postmodernisme sebagai indikasi dari "kedangkalan intelektual". Meskipun ada pandangan skeptis terhadapnya, sebagian orang melihat

postmodernisme sebagai solusi terhadap arogansi filsafat yang dominan sebelumnya, khususnya dalam bidang metafisika dan epistemologi modern.

Dekonstruksi adalah "sebuah pembelaan terhadap yang lain, dari teks dan logika permainan yang diekspresikan oleh kuasa kepengarangan". Dengan kata lain, ia adalah sebuah bentuk pembebasan. Dekonstruksi bukan bagian dari nihilisme naif yang selalu menafikan kebenaran. Dekonstruksi melampaui baik nihilisme naif maupun dogmatisme tradisional. Jika salah satu tugas filsafat bersifat konstruktif, maka dekonstruksi mengingatkan bahwa setiap konstruksi tidak dapat terlepas dari karakter metaforis dan intertekstualitas bahasa atau teks; bahwa pada akhirnya, kebenaran yang dibangun tidak bisa bersifat tunggal dan sangat rentan.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan yang telah lama tumbuh di bumi Nusantara. Semenjak kekuasaan kerajaan Majapahit semboyan ini sudah digunakan untuk menjawab masalah keberagaman yang ada di bumi Nusantara. Makna Bhinneka Tunggal Ika berkembang dari waktu ke waktu seturut konteks dan situasi bangsa Indonesia. Ketika melawan penjajah, Bhinneka Tunggal Ika dipakai untuk membangun semangat nasionalisme bangsa Indonesia, supaya bersama-sama mengusir penjajah dari bumi Nusantara.

Pada konteks sekarang, makna Bhinneka Tunggal Ika, perlu digali kembali guna menemukan semangat nasionalisme yang radix (mengakar), karena dahulu, semboyan ini dibangun atas dasar rasa senasib sebagai orang yang dijajah, sehingga semangat nasionalisme dibangun di atas dasar kepentingan mengusir penjajah.

Bagaimana membangun kembali semangat nasionalisme yang radix, sehingga pluralitas yang ada di Indonesia dapat dinormalisasi? Jadi Hipotesisnya ialah bukan lagi berbeda-beda tapi tetap satu, melainkan harus terlebih dahulu mengakui kesatuan dengan demikian telah terjadi normalisasi terhadap keberbedaan. Ketika orang mengakui kesatuan dengan demikian keberbedaan telah diterima. Inilah yang dimaksudkan Derrida bahwa terdapat suatu “bekas” karena kesatuan dibangun bukan dari kesatuan itu sendiri melainkan merupakan penggabungan dari unsur-unsur yang berbeda, membangun persatuan dalam kebhinekaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSTUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	v
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1 Biografi dan Karya-Karya Jacques Derrida	4
2.1.1 Biografi Jacques Derrida.....	4
2.1.2 Filsuf yang Mempengaruhi Pemikiran Derrida.....	6
2.1.3 Istilah-Istilah Kunci Dalam Dekonstruksi	9

2.1.3.1 <i>Differance</i>	9
2.1.3.2 <i>Sign</i>	11
2.1.3.3 <i>Trace.</i>	12
2.1.3.4 <i>Writing</i>	12
2.1.3.5 <i>Deconstruction</i>	13
2.2 Kritik Terhadap Metafisika Barat.....	16
2.3 Gambaran Umum Situasi Kerajaan Majapahit.	21
2.4 Historisitas Bhinneka Tunggal Ika	24
2.5 Hipotesis.....	26

BAB III HISTORISITAS CETAKAN DASAR NUSANTARA

PERSAMAAN DALAM PERBEDAAN	29
3.1 Cetakan Dasar Manusia dan Alam Nusantara.....	29
3.2 Pemiskinan Alam dan Manusia Nusantara	
serta Munculnya Tuntutan Persatuan	32
3.2.1 Tumbuhnya Kesadaran Nasionalisme Purba	33
3.2.2 Tumbuhnya Kesadaran Nasionalisme Tua	34
3.2.3 Pembentukan Nasionalisme Modern	36

3.3 Persatuan dalam Perumusan Pancasila.....	37
3.4 Pluralitas Tradisional dan Pluralitas Postmodern Bangsa Indonesia.....	38
3.4.1 Pluralisme Tradisional Bangsa Indonesia.....	39
3.4.2 Pluralisme Postmodern Bangsa Indonesia	39
3.5 Rangkuman.....	40
 BAB IV MENDEKONSTRUKSI MAKNA TEKS	
BHINNEKA TUNGGAL IKA.....	43
4.1 Mendekonstruksi Makna Teks Bhinneka Tunggal Ika	43
4.1.1 Periodisasi Makna Teks Bhinneka Tunggal Ika	43
4.1.2 Dekonstruksi Pada Teks Bhinneka Tunggal Ika	47
4.1.3 Makna Teks Bhinneka Tunggal Ika Perspektif	
Dekonstruksi Teks Jacques Derrida	49
4.2 Manfaat Semboyan Bhinneka Tunggal Ika	
Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.....	52
4.3 Rangkuman.....	54
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59